
Konstruksi Standar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Analisis Praktik dan Formulasi Pedoman di NU Online dan Akurat.co

Lufaei¹, Lukita Fahrena²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman Parung, Bogor, Indonesia
Email Correspondence : eepivanosky@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir Digital, Epistemologi
Tafsir, Media Online

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan standar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir Al-Qur'an di era digital melalui analisis praktik penafsiran pada media online. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana terhadap konten tafsir di NU Online dan Akurat.co. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir digital mengalami transformasi dari disiplin ilmiah menjadi praktik komunikatif yang adaptif terhadap logika media. Secara ontologis, tafsir cenderung bergeser menjadi konten populer; secara epistemologis, terjadi simplifikasi sumber dan metode; dan secara aksiologis, tafsir berfungsi sebagai instrumen pembentukan nilai sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya konstruksi standar yang integratif untuk menjaga validitas ilmiah sekaligus relevansi sosial tafsir. Oleh karena itu, dirumuskan pedoman penafsiran yang menekankan kompetensi keilmuan, validitas sumber, metodologi proporsional, serta tanggung jawab etis dalam produksi tafsir digital.

Keywords :

Digital Tafsir, Epistemology
of Tafsir, Online Media

Abstract

This study aims to formulate ontological, epistemological, and axiological standards for Qur'anic interpretation in the digital era through an analysis of interpretive practices in online media. Using a qualitative approach and discourse analysis, the study examines tafsir content on NU Online and Akurat.co. The findings reveal that digital tafsir has transformed from a scholarly discipline into a communicative practice shaped by media logic. Ontologically, tafsir tends to shift into popular content; epistemologically, there is a simplification of sources and methods; and axiologically, tafsir functions as a tool for shaping social values. This study highlights the need for an integrative standard to maintain both scientific validity and social relevance. Accordingly, it proposes interpretive guidelines emphasizing scholarly competence,

source validity, proportional methodology, and ethical responsibility in digital tafsir production.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Transformasi tafsir Al-Qur'an di era digital merupakan fenomena yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga epistemologis dan sosiologis. Perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan dari ruang-ruang otoritatif menuju ruang publik yang terbuka dan partisipatif. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an yang sebelumnya diproduksi dalam tradisi keilmuan yang ketat dengan metodologi yang mapan kini hadir dalam berbagai format digital, seperti artikel daring, video pendek, infografis, hingga konten media sosial yang bersifat viral. Transformasi ini tidak hanya mengubah medium penyampaian tafsir, tetapi juga memengaruhi struktur epistemik yang melandasi proses penafsiran itu sendiri. Digitalisasi memungkinkan akses yang luas terhadap sumber-sumber tafsir, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang bagi munculnya interpretasi yang tidak selalu berbasis pada kaidah ilmiah yang valid (Yusuf & Satra, 2024)

Dalam perspektif sejarah intelektual Islam, tafsir Al-Qur'an berkembang melalui proses transmisi keilmuan yang panjang dan terstruktur. Otoritas penafsiran dibangun melalui sanad keilmuan, penguasaan terhadap bahasa Arab, serta pemahaman mendalam terhadap ilmu-ilmu alat seperti ushul fikih, ilmu hadis, dan ilmu qira'at. Namun, era digital menghadirkan perubahan mendasar dalam struktur otoritas tersebut. Penafsiran tidak lagi dimonopoli oleh ulama atau akademisi, tetapi juga dilakukan oleh individu-individu yang memiliki akses terhadap teknologi dan kemampuan komunikasi yang efektif di media digital. Fenomena ini menciptakan apa yang sering disebut sebagai demokratisasi penafsiran, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan interpretasinya kepada publik luas tanpa melalui mekanisme verifikasi akademik yang ketat (Istiqomah et al., 2025)

Perubahan ini membawa implikasi ambivalen. Di satu sisi, digitalisasi memperluas akses masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan literasi keagamaan. Di sisi lain, keterbukaan ini juga berpotensi menimbulkan fragmentasi epistemologis, di mana berbagai interpretasi yang beredar tidak memiliki standar metodologis yang seragam. Hal ini diperparah oleh karakteristik media digital yang cenderung mengutamakan kecepatan, popularitas, dan daya tarik visual dibandingkan kedalaman analisis.

Akibatnya, tafsir Al-Qur'an dalam media digital sering kali mengalami simplifikasi, reduksi makna, bahkan distorsi interpretatif yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat (Mubarok & Romdhoni, 2021)

Problematisasi otoritas dalam tafsir digital menjadi isu sentral yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks tradisional, otoritas penafsiran ditentukan oleh kredibilitas ilmiah dan integritas keilmuan seorang mufasir. Namun, dalam ruang digital, otoritas sering kali bergeser menjadi berbasis pada popularitas dan legitimasi sosial yang dibentuk melalui jumlah pengikut, interaksi pengguna, dan algoritma platform. Algoritma media sosial memainkan peran penting dalam menentukan visibilitas suatu konten, sehingga tafsir yang menarik secara emosional atau kontroversial lebih mudah tersebar dibandingkan tafsir yang berbasis kajian mendalam. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari otoritas berbasis ilmu menuju otoritas berbasis algoritma, yang dalam jangka panjang dapat mengancam integritas keilmuan dalam studi tafsir (Istiqomah et al., 2025)

Selain masalah otoritas, isu validitas penafsiran juga menjadi tantangan dalam tafsir digital. Validitas dalam tradisi tafsir klasik diukur melalui kesesuaian dengan kaidah bahasa, konteks historis, serta rujukan pada sumber-sumber otoritatif. Namun, dalam praktik tafsir di media online, validitas sering kali tidak menjadi prioritas utama. Banyak konten tafsir disajikan tanpa referensi jelas atau menggunakan pendekatan yang tidak sesuai dengan metodologi tafsir yang telah mapan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar akademik dalam studi tafsir dengan praktik penafsiran yang berkembang di ruang digital (Faldiansyah, 2024)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi juga sebagai fenomena epistemologis yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk menganalisis perubahan yang terjadi. Pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis menawarkan kerangka analisis yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena ini. Secara ontologis, pertanyaan yang perlu diajukan adalah mengenai hakikat tafsir dalam konteks digital: apakah tafsir tetap dipahami sebagai disiplin ilmu yang memiliki metodologi tertentu, ataukah telah mengalami transformasi menjadi bentuk konten yang fleksibel dan adaptif terhadap logika media. Secara epistemologis, analisis difokuskan pada sumber pengetahuan, metode penafsiran, serta kriteria validitas yang digunakan dalam praktik tafsir digital. Sementara itu, secara aksiologis, perhatian diarahkan pada tujuan, nilai, dan dampak sosial dari penafsiran yang beredar di media digital (Pratama et al., 2025)

Pendekatan ini menjadi semakin relevan mengingat adanya kecenderungan integrasi antara teknologi dan studi tafsir, termasuk penggunaan kecerdasan buatan dalam pengolahan data keagamaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam tafsir dapat memberikan kontribusi positif dalam memperluas akses dan meningkatkan efisiensi analisis, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan bias algoritma dan validitas interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi epistemologi tafsir yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam (Zaini et al., 2025)

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik penafsiran Al-Qur'an di media digital dengan fokus pada dua platform media online, yaitu NU Online dan Akurat.co. Kedua platform ini dipilih karena merepresentasikan dua model produksi pengetahuan keagamaan yang berbeda, di mana yang satu berbasis organisasi keagamaan dengan tradisi keilmuan yang kuat, sementara yang lain merupakan media umum yang mengintegrasikan isu-isu keagamaan dalam konteks jurnalistik. Melalui analisis terhadap kedua platform ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi karakteristik ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari praktik tafsir yang berkembang di media digital.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama. Pertama, bagaimana bentuk dan karakter praktik penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di media digital. Kedua, bagaimana dimensi ontologis tafsir dipahami dan direpresentasikan dalam praktik tersebut. Ketiga, bagaimana sumber, metode, dan validitas penafsiran dibangun dalam konteks media digital. Keempat, bagaimana nilai, tujuan, dan dampak sosial dari tafsir yang disajikan dalam media online. Kelima, bagaimana standar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir dapat dikonstruksi berdasarkan analisis terhadap praktik tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk mengembangkan kerangka analisis yang sistematis dan komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika tafsir Al-Qur'an di era digital serta merumuskan standar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam praktik penafsiran di media online. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi epistemologi tafsir dengan mengintegrasikan perspektif digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para penulis, pendakwah, dan pengelola media dalam menyajikan tafsir Al-Qur'an yang valid, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang tafsir digital telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, namun masih memiliki keterbatasan dalam hal integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Beberapa penelitian lebih fokus pada aspek teknologi dan media, sementara yang lain lebih menekankan pada aspek metodologis atau ideologis. Misalnya, penelitian tentang digitalisasi Al-Qur'an menyoroti perubahan dalam cara akses dan distribusi teks suci, tetapi belum banyak membahas implikasi epistemologisnya secara mendalam (Mubarok & Romdhoni, 2021). Sementara itu, penelitian tentang otoritas tafsir digital menekankan pada pergeseran legitimasi keilmuan, tetapi belum mengembangkan kerangka normatif untuk mengatasi masalah tersebut (Istiqomah et al., 2025)

Di sisi lain, literatur internasional tentang agama dan media digital menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan, tetapi juga struktur pengetahuan dan otoritas dalam agama. Studi-studi tersebut menekankan pentingnya literasi digital dan pendekatan kritis dalam memahami konten keagamaan di media online. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan juga perlu dianalisis dalam kerangka yang lebih luas yang mencakup interaksi antara teknologi, budaya, dan kekuasaan.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari epistemologi tafsir, teori media digital, dan filsafat ilmu. Epistemologi tafsir digunakan untuk menganalisis sumber dan metode penafsiran, teori media digital digunakan untuk memahami dinamika produksi dan distribusi konten, sementara filsafat ilmu digunakan untuk mengkaji dimensi ontologis dan aksiologis dari tafsir. Integrasi ketiga perspektif ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena tafsir Al-Qur'an di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis media digital, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik penafsiran Al-Qur'an dalam ruang publik daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena secara kontekstual, holistik, dan interpretatif, khususnya dalam membaca dinamika epistemologis yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau statistik (Sugiyono, 2022; Creswell, 2014). Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi konten, tetapi juga pada makna, struktur pengetahuan, serta relasi kuasa yang melatarbelakangi praktik penafsiran tersebut.

Objek penelitian difokuskan pada dua platform media online, yaitu NU Online dan Akurat.co, yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan dua model produksi pengetahuan keagamaan yang berbeda. Yang pertama berbasis otoritas keagamaan institusional dengan tradisi keilmuan yang relatif mapan, sementara yang kedua merupakan media umum yang mengintegrasikan isu-isu keagamaan dalam kerangka jurnalistik populer. Pemilihan kedua objek ini diharapkan dapat memberikan gambaran komparatif mengenai variasi praktik tafsir di era digital serta memungkinkan identifikasi pola-pola epistemologis yang berkembang dalam konteks media online (Hidayat, 2021; Moleong, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa konten penafsiran Al-Qur'an yang dipublikasikan dalam kedua media tersebut, baik dalam bentuk artikel, opini, maupun rubrik keagamaan yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, data sekunder meliputi literatur akademik yang berkaitan dengan epistemologi tafsir, studi media digital, dan filsafat ilmu sebagai landasan teoretis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dengan cara mengarsipkan dan mengklasifikasikan konten berdasarkan tema, metode penafsiran, serta karakter penyajiannya (Krippendorff, 2018). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis wacana kritis untuk mengungkap struktur makna, pola argumentasi, serta relasi kuasa dalam praktik penafsiran (Fairclough, 2013).

Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna konseptual yang mengarah pada konstruksi standar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori, serta melakukan pemeriksaan ketekunan (*persistent observation*) guna memastikan konsistensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Praktik Penafsiran Al-Qur'an di Media Digital

Peta praktik penafsiran Al-Qur'an di media digital menunjukkan dinamika yang kompleks, baik dari segi tipologi konten, gaya penyajian, maupun kecenderungan narasi yang berkembang. Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya berbagai bentuk representasi tafsir yang tidak lagi terbatas pada karya tulis akademik atau kitab klasik, tetapi juga hadir dalam format yang lebih variatif dan adaptif terhadap karakter media. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai produk keilmuan, tetapi juga sebagai bagian dari produksi konten yang mengikuti logika distribusi digital. Tipologi konten tafsir di media digital

dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu tafsir informatif, tafsir tematik populer, tafsir responsif terhadap isu aktual, dan tafsir persuasif yang berorientasi pada dakwah praktis. Tafsir informatif biasanya berusaha menyampaikan makna ayat secara ringkas dengan merujuk pada sumber klasik, meskipun sering kali mengalami simplifikasi agar mudah dipahami oleh audiens luas. Tafsir tematik populer cenderung mengangkat isu-isu tertentu seperti keluarga, ekonomi, atau moralitas dengan pendekatan yang lebih kontekstual, namun tidak selalu didukung oleh analisis metodologis yang mendalam. Sementara itu, tafsir responsif berkembang sebagai reaksi terhadap peristiwa aktual, di mana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk memberikan legitimasi atau kritik terhadap fenomena sosial tertentu. Adapun tafsir persuasif lebih menekankan pada fungsi dakwah dengan tujuan memengaruhi perilaku dan sikap audiens (Yusuf & Satra, 2024).

Tipologi tersebut menunjukkan bahwa praktik penafsiran di media digital tidak lagi homogen, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh tujuan komunikatif yang berbeda. Dalam banyak kasus, batas antara tafsir sebagai kajian ilmiah dan tafsir sebagai konten populer menjadi kabur. Hal ini terlihat dari kecenderungan penggunaan bahasa yang sederhana, narasi yang emosional, serta pemilihan ayat yang selektif untuk mendukung pesan tertentu. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik audiens digital yang memiliki rentang perhatian yang terbatas dan cenderung menyukai konten yang ringkas dan mudah dicerna (Mubarok & Romdhoni, 2021). Namun, adaptasi ini juga membawa konsekuensi epistemologis, karena penyederhanaan yang berlebihan berpotensi menghilangkan kompleksitas makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.

Dari segi gaya penyajian, tafsir di media digital menunjukkan pergeseran dari gaya akademik yang argumentatif menuju gaya komunikatif yang naratif dan persuasif. Gaya akademik yang biasanya ditandai dengan penggunaan istilah teknis, rujukan yang sistematis, serta struktur argumentasi yang ketat, cenderung kurang dominan dalam media digital. Sebaliknya, gaya naratif yang mengutamakan storytelling, analogi, dan ilustrasi sehari-hari lebih banyak digunakan untuk menarik perhatian audiens. Selain itu, penggunaan visual seperti gambar, video, dan infografis juga menjadi bagian penting dalam penyajian tafsir digital. Visualisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pemahaman, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan daya tarik konten dalam ekosistem media yang kompetitif (Bunt, 2018).

Gaya penyajian yang komunikatif ini memiliki kelebihan dalam hal efektivitas penyampaian pesan, namun juga menimbulkan tantangan terkait dengan akurasi dan kedalaman analisis. Dalam banyak kasus, tafsir yang disajikan secara naratif

cenderung mengabaikan aspek metodologis seperti analisis bahasa, konteks historis, dan perbandingan pendapat ulama. Akibatnya, tafsir menjadi lebih bersifat opini daripada analisis ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari tafsir sebagai disiplin ilmu menuju tafsir sebagai praktik komunikasi, di mana keberhasilan diukur dari sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami oleh audiens, bukan dari ketepatan metodologisnya (Istiqomah et al., 2025).

Kecenderungan narasi dalam tafsir digital juga menunjukkan pola tertentu yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Salah satu kecenderungan yang menonjol adalah narasi moralistik, di mana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan untuk menegaskan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Narasi ini biasanya disajikan dalam bentuk motivasi atau nasihat yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat pula narasi kontekstual yang berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer seperti politik, ekonomi, dan teknologi. Narasi ini menunjukkan upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber solusi terhadap berbagai persoalan modern, meskipun sering kali dilakukan tanpa analisis yang memadai terhadap konteks turunnya ayat (Pratama et al., 2025).

Di sisi lain, terdapat kecenderungan narasi ideologis yang menggunakan tafsir sebagai alat untuk mendukung pandangan tertentu. Narasi ini biasanya ditandai dengan pemilihan ayat yang selektif serta interpretasi yang cenderung menguatkan posisi ideologis tertentu. Dalam konteks media digital, narasi ideologis ini dapat dengan mudah tersebar luas karena didukung oleh algoritma yang mempromosikan konten dengan tingkat interaksi tinggi. Hal ini menimbulkan risiko polarisasi pemahaman keagamaan di masyarakat, di mana tafsir digunakan sebagai alat legitimasi untuk memperkuat identitas kelompok (Zaini et al., 2025).

Selain itu, terdapat pula kecenderungan narasi pragmatis yang menekankan pada manfaat praktis dari ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Narasi ini biasanya berfokus pada solusi konkret terhadap masalah individu, seperti bagaimana mengatasi stres, meningkatkan rezeki, atau membangun hubungan keluarga yang harmonis. Meskipun narasi ini memiliki nilai positif dalam meningkatkan relevansi Al-Qur'an, namun terdapat risiko reduksi makna ketika ayat-ayat digunakan secara instrumental tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas (Rahman, 1982).

Dalam konteks platform media online seperti NU Online dan Akurat.co, perbedaan tipologi konten, gaya penyajian, dan kecenderungan narasi menjadi semakin jelas. Media berbasis keagamaan cenderung mempertahankan struktur tafsir yang lebih sistematis dengan merujuk pada sumber-sumber klasik, meskipun tetap

melakukan adaptasi dalam gaya penyajian. Sementara itu, media umum lebih menekankan pada aspek komunikatif dan relevansi dengan isu aktual, sehingga tafsir yang disajikan cenderung lebih kontekstual dan populer. Perbedaan ini menunjukkan bahwa praktik tafsir di media digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh orientasi institusional dan target audiens masing-masing media (Mubarok & Romdhoni, 2021).

Dengan demikian, peta praktik penafsiran Al-Qur'an di media digital menunjukkan adanya transformasi yang signifikan dalam cara tafsir diproduksi dan disajikan. Transformasi ini mencerminkan interaksi antara tradisi keilmuan Islam dengan dinamika media digital yang terus berkembang. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang untuk memperluas akses dan meningkatkan relevansi tafsir. Di sisi lain, terdapat tantangan serius terkait dengan menjaga integritas ilmiah dan validitas interpretasi. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap tipologi konten, gaya penyajian, dan kecenderungan narasi menjadi langkah awal yang penting dalam upaya merumuskan standar epistemologis tafsir di era digital.

Analisis Ontologis Tafsir di Era Digital

Analisis ontologis terhadap tafsir Al-Qur'an di era digital menuntut pembacaan yang lebih mendasar tentang hakikat tafsir itu sendiri: apakah ia tetap dipahami sebagai disiplin ilmiah yang memiliki perangkat metodologis yang ketat, ataukah telah mengalami pergeseran menjadi sekadar konten populer yang tunduk pada logika media. Secara historis, tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam dengan fondasi epistemologis yang kuat, melibatkan perangkat analisis linguistik, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'āt*, serta integrasi dengan ilmu hadis dan *ushul fikih* (Al-Dhahabi, 2000). Tafsir bukan sekadar aktivitas memahami teks, tetapi juga proses ilmiah yang menuntut kompetensi, otoritas, dan tanggung jawab keilmuan. Namun, dalam konteks media digital, hakikat ini mengalami pergeseran signifikan. Tafsir tidak lagi selalu hadir sebagai produk akademik yang sistematis, melainkan juga sebagai konten yang diproduksi untuk konsumsi publik yang luas, dengan karakteristik ringkas, komunikatif, dan sering kali kontekstual. Pergeseran ini menunjukkan adanya transformasi ontologis, di mana tafsir tidak lagi semata-mata diposisikan sebagai disiplin ilmu, tetapi juga sebagai praktik komunikasi keagamaan dalam ruang digital (Campbell, 2013).

Fenomena tersebut dapat diamati secara konkret dalam praktik penafsiran yang ditampilkan oleh NU Online melalui artikel berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Islam dan Keseimbangan Lingkungan". Dalam artikel ini, tafsir disajikan dalam bentuk tematik dengan fokus pada isu ekologi dan eksploitasi sumber daya alam.

Secara ontologis, artikel ini menunjukkan upaya mempertahankan tafsir sebagai disiplin ilmiah, terlihat dari penggunaan rujukan klasik seperti M. Quraish Shihab dalam karya *Tafsir Al-Misbah*, serta kutipan dari Syekh Nawawi al-Bantani dan Imam al-Qurthubi. Kehadiran rujukan ini menunjukkan bahwa tafsir masih berakar pada tradisi keilmuan yang mapan, dengan mempertahankan kesinambungan sanad intelektual. Namun, pada saat yang sama, penyajian tafsir tersebut telah mengalami adaptasi yang signifikan. Bahasa yang digunakan cenderung naratif dan komunikatif, dengan tujuan menjembatani teks klasik dengan konteks kekinian, khususnya isu lingkungan dan pertambangan di Indonesia.

Dalam artikel tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam konteks historisnya, tetapi juga direinterpretasikan dalam kerangka problem ekologis kontemporer. Misalnya, konsep "mauzūn" dalam QS. Al-Hijr: 19 ditafsirkan sebagai prinsip keseimbangan ekologis yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Tafsir ini tidak berhenti pada penjelasan tekstual, tetapi diperluas menjadi kritik terhadap praktik eksploitasi tambang yang berlebihan. Di sini terlihat bahwa tafsir mengalami perluasan ontologis, dari sekadar penjelasan makna ayat menjadi instrumen refleksi sosial dan kritik terhadap realitas. Tafsir tidak lagi hanya menjawab pertanyaan "apa makna ayat", tetapi juga "bagaimana ayat tersebut relevan dengan problem kontemporer". Transformasi ini menunjukkan bahwa hakikat tafsir di era digital bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan konteks tanpa sepenuhnya melepaskan akar tradisionalnya (Rahman, 1982).

Namun, di balik upaya mempertahankan basis keilmuan tersebut, terdapat kecenderungan yang mengarah pada popularisasi tafsir. Artikel tersebut tidak menyajikan perdebatan metodologis yang mendalam, melainkan lebih menekankan pada pesan moral dan relevansi praktis. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir telah mengalami pergeseran fungsi dari disiplin ilmiah menuju media dakwah yang komunikatif. Dalam konteks ini, tafsir menjadi bagian dari produksi konten yang harus menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan audiens. Pergeseran ini tidak sepenuhnya negatif, karena memungkinkan tafsir menjangkau khalayak yang lebih luas, tetapi juga menimbulkan pertanyaan ontologis: apakah tafsir yang telah disederhanakan masih dapat disebut sebagai tafsir dalam pengertian ilmiah, ataukah telah berubah menjadi interpretasi populer yang kehilangan kedalaman metodologis (Bunt, 2018).

Sementara itu, praktik penafsiran dalam Akurat.co melalui artikel "Tafsir Surah Ar-Rum 41: Bencana Alam Akibat Ulah Manusia Serakah" menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat ke arah tafsir sebagai konten populer. Artikel ini

menyajikan tafsir dalam kerangka narasi yang sangat kontekstual, dengan mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan fenomena bencana alam dan krisis lingkungan global. Secara ontologis, tafsir dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai alat komunikasi dan refleksi moral daripada sebagai analisis ilmiah yang sistematis. Meskipun artikel tersebut merujuk pada mufasir klasik seperti Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, serta pemikir modern seperti Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman, penggunaan rujukan tersebut lebih bersifat legitimatif daripada analitis.

Artikel ini tidak menguraikan secara rinci metode penafsiran yang digunakan oleh para mufasir tersebut, melainkan mengambil intisari pemikiran mereka untuk memperkuat narasi tentang hubungan antara kerusakan alam dan perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir dalam media ini telah mengalami reduksi ontologis, dari disiplin ilmu menjadi narasi interpretatif yang berfungsi sebagai pesan moral. Tafsir tidak lagi diposisikan sebagai proses ilmiah yang kompleks, tetapi sebagai medium untuk menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan kondisi sosial. Dalam konteks ini, hakikat tafsir bergeser menjadi "produk komunikasi religius" yang berorientasi pada audiens, bukan pada komunitas ilmiah (Eickelman & Anderson, 2003).

Perbandingan antara kedua media tersebut menunjukkan adanya spektrum ontologis dalam praktik tafsir digital. Pada satu sisi, terdapat upaya mempertahankan tafsir sebagai disiplin ilmiah dengan tetap merujuk pada sumber-sumber klasik dan menjaga kesinambungan metodologis. Pada sisi lain, terdapat kecenderungan untuk mentransformasikan tafsir menjadi konten populer yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan media. Spektrum ini menunjukkan bahwa tafsir di era digital tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan sebagai entitas yang berada dalam proses negosiasi antara tradisi keilmuan dan tuntutan media.

Perubahan makna tafsir dalam konteks ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran audiens dan logika media digital. Audiens digital cenderung menginginkan konten yang cepat, ringkas, dan relevan, sehingga mendorong produsen konten untuk menyederhanakan tafsir agar lebih mudah dipahami. Logika algoritma juga memengaruhi bentuk tafsir yang diproduksi, karena konten yang menarik secara emosional dan kontekstual lebih berpeluang untuk mendapatkan perhatian. Akibatnya, tafsir mengalami proses "medialisasi", di mana bentuk dan isi tafsir disesuaikan dengan karakteristik media (Hjarvard, 2013).

Dalam kondisi ini, muncul pertanyaan ontologis yang lebih mendalam: apakah transformasi ini merupakan bentuk degradasi tafsir atau justru evolusi yang diperlukan untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan modern. Sebagian

sarjana melihat fenomena ini sebagai bentuk adaptasi yang positif, karena memungkinkan Al-Qur'an tetap hidup dan relevan dalam konteks yang terus berubah. Namun, sebagian lainnya mengkhawatirkan bahwa popularisasi tafsir dapat mengarah pada hilangnya kedalaman dan kompleksitas makna, serta melemahkan otoritas keilmuan dalam studi tafsir (Nasr, 2006).

Analisis terhadap kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa hakikat tafsir di era digital berada dalam posisi ambivalen. Di satu sisi, tafsir tetap mempertahankan karakter ilmiahnya melalui rujukan pada tradisi klasik dan penggunaan konsep-konsep teoretis. Di sisi lain, tafsir juga mengalami transformasi menjadi konten populer yang berorientasi pada komunikasi dan relevansi. Ambivalensi ini mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam hubungan antara agama dan media digital, di mana otoritas, pengetahuan, dan praktik keagamaan terus mengalami redefinisi.

Dengan demikian, analisis ontologis terhadap tafsir Al-Qur'an di era digital menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi dapat dipahami secara statis sebagai disiplin ilmu yang tertutup, tetapi sebagai praktik dinamis yang berada dalam interaksi dengan teknologi, budaya, dan masyarakat. Transformasi ini menuntut adanya kerangka konseptual baru yang mampu menjembatani antara tuntutan keilmuan dan kebutuhan komunikasi, sehingga tafsir dapat tetap mempertahankan integritasnya sekaligus relevan dengan konteks digital yang terus berkembang.

Analisis Epistemologis: Sumber, Metode, dan Validitas

Analisis epistemologis terhadap praktik tafsir Al-Qur'an di era digital menuntut pembacaan kritis terhadap tiga aspek utama, yaitu sumber pengetahuan, metode penafsiran, dan validitas interpretasi. Dalam tradisi klasik, epistemologi tafsir dibangun di atas fondasi yang relatif mapan, yakni integrasi antara wahyu, akal, dan tradisi keilmuan yang terjaga melalui sanad intelektual. Sumber penafsiran tidak hanya terbatas pada teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga mencakup hadis, pendapat sahabat, tabi'in, serta karya-karya mufasir yang memiliki otoritas keilmuan. Metode penafsiran pun dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan bahasa, konteks historis, dan analisis tematik yang berlapis. Namun, dalam konteks media digital, struktur epistemologis ini mengalami transformasi yang signifikan. Tafsir tidak lagi sepenuhnya mengikuti kerangka metodologis klasik, melainkan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan kontekstual, sehingga memunculkan variasi dalam penggunaan sumber, metode, dan standar validitas (Rahman, 1982).

Dalam praktik tafsir yang ditampilkan oleh NU Online, sumber pengetahuan yang digunakan menunjukkan kecenderungan untuk tetap berakar pada tradisi

keilmuan klasik. Artikel “Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Islam dan Keseimbangan Lingkungan” secara eksplisit merujuk pada karya-karya mufasir otoritatif seperti M. Quraish Shihab, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Imam al-Qurthubi. Rujukan ini menunjukkan bahwa sumber epistemik yang digunakan tidak bersifat acak, melainkan terhubung dengan tradisi tafsir yang telah mapan. Selain itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an secara langsung dengan analisis makna kata dan konteks ayat menunjukkan adanya upaya mempertahankan struktur epistemologis yang berbasis pada teks dan otoritas ulama. Dalam kerangka ini, tafsir masih dipahami sebagai proses yang memerlukan legitimasi ilmiah melalui rujukan yang jelas dan dapat diverifikasi.

Namun demikian, penggunaan sumber dalam tafsir digital ini tidak sepenuhnya identik dengan praktik akademik klasik. Rujukan yang digunakan cenderung selektif dan diarahkan untuk mendukung tema tertentu, dalam hal ini isu ekologi dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini menunjukkan adanya proses kurasi epistemik, di mana sumber-sumber dipilih bukan semata-mata berdasarkan kelengkapan metodologis, tetapi juga relevansi dengan konteks yang ingin dibangun. Dalam konteks ini, epistemologi tafsir mengalami pergeseran dari orientasi komprehensif menuju orientasi tematik dan kontekstual. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan media digital yang menuntut fokus dan kejelasan pesan, namun juga berpotensi mengurangi kompleksitas analisis yang seharusnya menjadi bagian dari proses penafsiran (Mubarok & Romdhoni, 2021).

Dari segi metode, tafsir yang disajikan oleh NU Online menunjukkan penggunaan pendekatan tematik (*maudhu’i*) yang mengintegrasikan beberapa ayat untuk membangun argumen tentang keseimbangan ekologis. Metode ini pada dasarnya memiliki legitimasi dalam tradisi tafsir modern, karena memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Namun, dalam praktik digital, metode ini sering kali disederhanakan menjadi penggabungan ayat-ayat tanpa analisis mendalam terhadap konteks turunnya ayat atau perbedaan pendapat di kalangan mufasir. Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir mengalami reduksi, dari proses analitis yang kompleks menjadi proses sintesis yang lebih sederhana. Meskipun demikian, keberadaan rujukan klasik tetap memberikan landasan epistemologis yang relatif kuat, sehingga tafsir yang dihasilkan masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, meskipun tidak sepenuhnya memenuhi standar akademik yang ketat (Nasr, 2006).

Berbeda dengan itu, praktik tafsir dalam Akurat.co menunjukkan karakter epistemologis yang lebih fleksibel dan adaptif. Artikel “Tafsir Surah Ar-Rum 41:

Bencana Alam Akibat Ulah Manusia Serakah” menggunakan berbagai sumber, mulai dari mufasir klasik seperti Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, hingga pemikir modern seperti Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman. Secara sekilas, keberagaman sumber ini menunjukkan kekayaan epistemik. Namun, jika dianalisis lebih dalam, penggunaan sumber tersebut tidak disertai dengan penjelasan metodologis yang memadai. Pendapat para mufasir disajikan secara ringkas dan langsung diarahkan untuk mendukung narasi tentang hubungan antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber dalam tafsir digital tidak selalu digunakan sebagai dasar analisis, tetapi juga sebagai alat legitimasi. Dengan kata lain, rujukan terhadap mufasir klasik berfungsi untuk memberikan otoritas simbolik, bukan sebagai bagian dari proses argumentasi yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis, di mana otoritas tidak lagi sepenuhnya dibangun melalui metodologi, tetapi juga melalui representasi simbolik dari tradisi keilmuan. Dalam konteks ini, validitas tafsir menjadi lebih bergantung pada penerimaan audiens daripada pada kesesuaian dengan kaidah metodologis (Bunt, 2018).

Dari segi metode, tafsir dalam media ini lebih dekat dengan pendekatan naratif dan reflektif. Ayat Al-Qur'an digunakan sebagai titik awal untuk membangun narasi tentang krisis ekologis, tanpa melalui proses analisis yang sistematis. Metode ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih komunikatif dan mudah dipahami, tetapi juga mengurangi kedalaman epistemologis dari tafsir tersebut. Tidak terdapat pembahasan tentang aspek linguistik, konteks historis, atau perbandingan interpretasi, sehingga tafsir yang dihasilkan lebih bersifat opini yang didukung oleh referensi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir telah mengalami transformasi menjadi metode komunikasi, di mana tujuan utama adalah penyampaian pesan, bukan analisis ilmiah (Eickelman & Anderson, 2003).

Aspek validitas menjadi titik krusial dalam analisis epistemologis ini. Dalam tradisi tafsir klasik, validitas ditentukan oleh kesesuaian dengan kaidah bahasa, konteks ayat, serta konsistensi dengan prinsip-prinsip teologis. Namun, dalam tafsir digital, validitas sering kali mengalami redefinisi. Pada NU Online, validitas masih relatif terjaga karena adanya rujukan yang jelas dan penggunaan metode yang, meskipun disederhanakan, tetap memiliki dasar dalam tradisi tafsir. Sementara itu, pada Akurat.co, validitas lebih bersifat komunikatif, yaitu sejauh mana tafsir tersebut dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam konteks ini, validitas epistemik bergeser menjadi validitas pragmatis, yang diukur dari efektivitas komunikasi, bukan dari ketepatan metodologis (Van Dijck, 2013).

Perbandingan antara kedua media tersebut menunjukkan adanya spektrum epistemologis dalam tafsir digital. Pada satu sisi, terdapat upaya mempertahankan struktur epistemik yang berbasis pada tradisi keilmuan, meskipun dalam bentuk yang disederhanakan. Pada sisi lain, terdapat kecenderungan untuk mengadaptasi tafsir menjadi bentuk komunikasi yang lebih fleksibel, dengan mengorbankan sebagian aspek metodologis. Spektrum ini mencerminkan dinamika epistemologi tafsir di era digital, di mana batas antara ilmu dan komunikasi menjadi semakin kabur.

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir di era digital tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis. Sumber pengetahuan tidak lagi terbatas pada tradisi klasik, tetapi juga mencakup interpretasi kontemporer yang relevan dengan konteks. Metode penafsiran tidak lagi selalu mengikuti kerangka sistematis, tetapi juga dapat berbentuk narasi yang komunikatif. Validitas tidak lagi hanya ditentukan oleh kaidah ilmiah, tetapi juga oleh penerimaan sosial. Transformasi ini menuntut adanya kerangka epistemologis baru yang mampu mengintegrasikan antara tradisi keilmuan dan kebutuhan komunikasi, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat tetap mempertahankan integritasnya sekaligus relevan dengan dinamika era digital.

Analisis Aksiologis: Nilai, Tujuan, dan Dampak Sosial

Analisis aksiologis terhadap tafsir Al-Qur'an di era digital menempatkan perhatian pada dimensi nilai, tujuan, dan dampak sosial yang dihasilkan dari praktik penafsiran yang beredar di ruang media. Dalam kerangka filsafat ilmu, aksiologi tidak hanya membahas kegunaan pengetahuan, tetapi juga orientasi nilai yang dikandungnya serta implikasi sosial yang ditimbulkan. Tafsir Al-Qur'an, dalam konteks ini, tidak lagi sekadar aktivitas intelektual yang berorientasi pada pemahaman teks, melainkan telah menjadi praktik sosial yang beroperasi dalam ruang publik digital yang sarat kepentingan, ideologi, dan kebutuhan komunikatif. Transformasi ini menjadikan tafsir sebagai medium produksi nilai yang secara langsung memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat (Campbell, 2013).

Dalam praktik tafsir yang diproduksi oleh NU Online, nilai utama yang dikonstruksi adalah keseimbangan ekologis, tanggung jawab moral, dan etika keberlanjutan. Artikel "Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Islam dan Keseimbangan Lingkungan" tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa relasi manusia dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai seperti *mīzān* (keseimbangan), amanah, dan larangan *fasād* (kerusakan) ditransformasikan menjadi kerangka etis yang membimbing perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini, tafsir berfungsi sebagai instrumen normatif yang menanamkan kesadaran ekologis berbasis

teologi. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir digital di Indonesia cenderung mengarusutamakan nilai-nilai moderasi, keberlanjutan, dan kemaslahatan sosial sebagai bagian dari respons terhadap krisis global (Fikriyati, 2022).

Tujuan dari praktik tafsir tersebut tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif. Edukatif dalam arti memberikan pemahaman keagamaan yang berbasis pada tradisi tafsir, dan transformatif dalam arti mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Tafsir dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial, dengan mengarahkan pembaca untuk melihat isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi diposisikan sebagai produk statis, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berinteraksi dengan konteks sosial. Dalam perspektif studi agama digital, praktik ini mencerminkan *mediatization of religion*, di mana agama tidak hanya hadir dalam media, tetapi juga dibentuk oleh logika media itu sendiri (Hjarvard, 2013).

Dampak sosial dari model tafsir ini cenderung konstruktif. Dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu ekologis, tafsir mampu memperluas kesadaran publik tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Nilai-nilai etis yang ditanamkan melalui tafsir digital berpotensi membentuk perilaku kolektif yang lebih bertanggung jawab terhadap alam. Studi tentang etika Qur'ani di ruang digital menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, keseimbangan, dan kehati-hatian dapat mendorong terbentuknya budaya digital yang lebih sehat dan beretika (Suryana et al., 2024). Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengarahkan masyarakat pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Namun, ketika dianalisis pada praktik tafsir yang dipublikasikan oleh Akurat.co, dimensi aksiologis menunjukkan orientasi yang berbeda. Artikel "Tafsir Surah Ar-Rum 41: Bencana Alam Akibat Ulah Manusia Serakah" lebih menekankan nilai moralistik dan reflektif, dengan menghadirkan kerusakan lingkungan sebagai konsekuensi dari perilaku manusia yang melampaui batas. Nilai yang dikonstruksi dalam tafsir ini berfokus pada kesadaran diri, kritik terhadap keserakahan, dan ajakan untuk kembali kepada prinsip keseimbangan hidup. Tafsir dalam konteks ini berfungsi sebagai media refleksi moral yang menghubungkan fenomena sosial dengan pesan teologis.

Tujuan tafsir dalam media ini lebih berorientasi pada komunikasi publik yang efektif. Tafsir digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral secara persuasif dan mudah dipahami oleh audiens yang luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir telah mengalami transformasi menjadi bagian dari strategi komunikasi

digital, di mana keberhasilan diukur dari sejauh mana pesan dapat menjangkau dan memengaruhi audiens. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai penjelas makna, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir di media digital sering kali menggunakan pendekatan retorik dan naratif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi (Ghozali, 2022).

Dampak sosial dari model tafsir ini bersifat ambivalen. Di satu sisi, tafsir mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap isu-isu penting seperti kerusakan lingkungan dan tanggung jawab manusia. Narasi yang kuat dan kontekstual dapat mendorong refleksi dan perubahan sikap pada tingkat individu maupun kolektif. Namun, di sisi lain, pendekatan yang terlalu simplifikatif dan emosional berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal. Ketika tafsir lebih berorientasi pada efek komunikasi daripada ketepatan metodologis, terdapat risiko bahwa pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas ajaran Al-Qur'an. Hal ini dapat mengarah pada reduksi makna dan bahkan bias interpretasi (Maksum & Isyanto, 2024).

Lebih jauh, dalam konteks global, praktik tafsir di media digital juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan solidaritas sosial. Tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun narasi kolektif tentang nilai-nilai tertentu. Dalam banyak kasus, tafsir digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan dan membangun kesadaran bersama tentang isu-isu sosial. Namun, fenomena ini juga memiliki potensi negatif, terutama ketika tafsir digunakan untuk mendukung narasi ideologis tertentu tanpa mempertimbangkan keragaman interpretasi. Dalam konteks ini, tafsir dapat menjadi alat reproduksi wacana yang eksklusif dan berpotensi memicu polarisasi (Bunt, 2018).

Perbandingan antara kedua media tersebut menunjukkan bahwa dimensi aksiologis tafsir di era digital sangat dipengaruhi oleh orientasi institusional dan karakter audiens. Pada satu sisi, tafsir dapat berfungsi sebagai instrumen edukasi dan transformasi sosial yang konstruktif, dengan menanamkan nilai-nilai etis dan mendorong perubahan perilaku. Pada sisi lain, tafsir juga dapat menjadi alat komunikasi yang berorientasi pada efek, dengan risiko reduksi makna dan bias interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir digital tidak bersifat netral, melainkan selalu membawa nilai, tujuan, dan kepentingan tertentu.

Dalam konteks ini, tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara efektivitas komunikasi dan integritas nilai. Tafsir yang terlalu akademik mungkin sulit diakses oleh masyarakat luas, sementara tafsir yang terlalu populer

berisiko kehilangan kedalaman makna. Oleh karena itu, diperlukan kerangka aksiologis yang mampu mengintegrasikan antara nilai keilmuan dan kebutuhan komunikasi, sehingga tafsir dapat tetap relevan tanpa kehilangan substansi. Dengan demikian, analisis aksiologis menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di era digital bukan hanya soal bagaimana memahami teks, tetapi juga bagaimana nilai-nilai yang dikandungnya diterjemahkan dalam kehidupan sosial secara bertanggung jawab.

Konstruksi Standar Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Tafsir

Konstruksi standar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir Al-Qur'an di era digital merupakan upaya konseptual untuk merumuskan kembali kerangka dasar penafsiran yang mampu menjawab tantangan transformasi media tanpa kehilangan integritas keilmuan. Perkembangan praktik tafsir dalam platform seperti NU Online dan Akurat.co menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi berada dalam ruang akademik yang eksklusif, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem komunikasi publik yang terbuka, cepat, dan sangat dipengaruhi oleh logika distribusi digital. Dalam kondisi ini, diperlukan suatu standar yang tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip dasar tafsir klasik, tetapi juga mampu mengakomodasi dinamika baru yang muncul akibat medialisasi agama (Hjarvard, 2013).

Secara ontologis, standar tafsir di era digital harus menegaskan kembali bahwa tafsir adalah disiplin ilmiah yang memiliki objek, tujuan, dan metode yang jelas. Tafsir bukan sekadar opini keagamaan atau konten motivasional, melainkan upaya sistematis untuk memahami makna wahyu dalam kerangka bahasa, konteks, dan tujuan syariat. Namun, dalam konteks digital, tafsir juga tidak dapat dilepaskan dari realitas sebagai praktik komunikasi. Oleh karena itu, konstruksi ontologis yang ditawarkan harus bersifat integratif, yaitu memposisikan tafsir sebagai disiplin ilmiah yang komunikatif. Artinya, tafsir tetap berakar pada tradisi keilmuan, tetapi disajikan dalam bentuk yang adaptif terhadap kebutuhan audiens. Pendekatan ini memungkinkan tafsir tetap memiliki kedalaman makna sekaligus relevansi sosial. Dengan demikian, ontologi tafsir di era digital tidak bersifat dikotomis antara ilmu dan konten, tetapi bersifat dialektis yang menggabungkan keduanya dalam satu kerangka yang utuh (Campbell, 2013).

Pada level epistemologis, konstruksi standar tafsir harus mencakup tiga aspek utama, yaitu sumber, metode, dan validitas. Sumber tafsir harus tetap berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, serta khazanah tafsir klasik dan kontemporer yang memiliki otoritas keilmuan. Namun, dalam konteks digital, perlu ada keterbukaan terhadap integrasi ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam memahami isu-isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, dan sosial. Integrasi ini tidak berarti

mengabaikan tradisi, tetapi justru memperkaya perspektif penafsiran. Metode tafsir juga perlu dikembangkan secara kontekstual, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar seperti analisis bahasa, konteks historis, dan koherensi makna. Pendekatan tematik (*maudhu'i*) yang banyak digunakan dalam media digital dapat dijadikan sebagai metode utama, tetapi harus dilengkapi dengan analisis yang memadai agar tidak terjebak dalam simplifikasi. Validitas tafsir dalam konteks ini harus bersifat ganda, yaitu validitas ilmiah dan validitas komunikatif. Validitas ilmiah memastikan bahwa tafsir sesuai dengan kaidah metodologis, sementara validitas komunikatif memastikan bahwa tafsir dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam menjaga kualitas tafsir di era digital (Rahman, 1982).

Sementara itu, pada dimensi aksiologis, standar tafsir harus menekankan pada orientasi nilai dan dampak sosial yang dihasilkan. Tafsir tidak boleh netral secara nilai, tetapi harus diarahkan pada tujuan-tujuan etis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab. Dalam konteks media digital, tafsir memiliki potensi besar untuk membentuk opini publik dan perilaku sosial, sehingga perlu ada kesadaran etis dalam setiap proses penafsiran. Tafsir harus mampu menjadi instrumen transformasi sosial yang konstruktif, bukan sekadar reproduksi wacana yang bersifat retorik atau bahkan ideologis. Oleh karena itu, standar aksiologis harus mencakup prinsip tanggung jawab sosial, kejujuran intelektual, dan keberpihakan pada kemaslahatan umum. Dalam hal ini, tafsir tidak hanya dinilai dari kebenaran maknanya, tetapi juga dari dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat (Bunt, 2018).

Konstruksi standar ini juga harus mempertimbangkan relasi antara otoritas dan produksi pengetahuan dalam ruang digital. Dalam tradisi klasik, otoritas tafsir ditentukan oleh kompetensi keilmuan dan pengakuan komunitas ulama. Namun, dalam era digital, otoritas menjadi lebih cair dan sering kali ditentukan oleh popularitas dan visibilitas. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi validitas tafsir, karena tidak semua konten yang populer memiliki dasar keilmuan yang kuat. Oleh karena itu, standar yang dibangun harus mampu menjembatani antara otoritas tradisional dan dinamika digital. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan model otoritas kolaboratif, di mana ulama, akademisi, dan praktisi media bekerja sama dalam memproduksi tafsir yang berkualitas. Model ini memungkinkan terjadinya integrasi antara kedalaman keilmuan dan efektivitas komunikasi, sehingga tafsir dapat tetap relevan tanpa kehilangan legitimasi ilmiah (Eickelman & Anderson, 2003).

Lebih jauh, konstruksi standar tafsir di era digital juga harus memperhatikan aspek literasi digital masyarakat. Tafsir yang baik tidak hanya bergantung pada produsen konten, tetapi juga pada kemampuan audiens dalam memahami dan mengevaluasi informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi tafsir di kalangan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu melakukan verifikasi dan refleksi kritis terhadap konten yang mereka terima. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan kritis yang mendorong masyarakat untuk berpikir secara reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, konstruksi standar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tafsir Al-Qur'an di era digital harus bersifat integratif, adaptif, dan normatif. Integratif dalam arti menggabungkan tradisi keilmuan dengan dinamika media digital, adaptif dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan audiens tanpa kehilangan substansi, dan normatif dalam arti tetap berorientasi pada nilai-nilai etis yang menjadi inti ajaran Al-Qur'an. Standar ini bukan hanya berfungsi sebagai pedoman teoritis, tetapi juga sebagai kerangka praktis yang dapat digunakan dalam produksi tafsir di media digital. Dengan adanya standar yang jelas, diharapkan praktik tafsir di era digital dapat berkembang secara sehat, menjaga keseimbangan antara kedalaman makna dan keluasan jangkauan, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial masyarakat.

Formulasi Pedoman Penafsiran Al-Qur'an di Media Sosial dan Media Online

Formulasi pedoman penafsiran Al-Qur'an di media sosial dan media online merupakan langkah normatif yang lahir dari kebutuhan mendesak untuk menata praktik tafsir dalam ekosistem digital yang semakin kompleks, terbuka, dan rentan terhadap distorsi makna. Perkembangan tafsir digital tidak hanya memperluas akses publik terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mengubah cara produksi, distribusi, dan legitimasi penafsiran. Dalam konteks ini, pedoman penafsiran tidak dapat lagi semata-mata mengacu pada kaidah klasik, melainkan harus dikonstruksi secara integratif dengan mempertimbangkan karakteristik media digital, seperti kecepatan, visualitas, algoritma, dan interaktivitas. Tanpa pedoman yang jelas, tafsir berpotensi mengalami fragmentasi epistemologis dan reduksi makna yang dapat merugikan pemahaman keagamaan masyarakat (Istiqomah et al., 2025).

Pedoman pertama yang harus dirumuskan adalah prinsip otoritas keilmuan berbasis kompetensi. Dalam tradisi tafsir klasik, otoritas ditentukan oleh sanad keilmuan, penguasaan bahasa Arab, serta kedalaman ilmu-ilmu Al-Qur'an. Namun, dalam era digital, otoritas sering kali bergeser menjadi berbasis popularitas dan

visibilitas algoritmik. Fenomena ini menimbulkan risiko munculnya tafsir yang tidak memiliki dasar metodologis yang kuat, tetapi tetap diterima luas karena faktor viralitas. Oleh karena itu, pedoman penafsiran harus menegaskan bahwa setiap produksi tafsir wajib didasarkan pada kompetensi keilmuan yang memadai, baik melalui latar belakang akademik maupun kolaborasi dengan ahli. Model otoritas hibrid, yang menggabungkan ulama, akademisi, dan praktisi media, menjadi solusi yang relevan untuk menjembatani antara legitimasi ilmiah dan efektivitas komunikasi digital (AM et al., 2025).

Pedoman kedua berkaitan dengan penggunaan sumber yang valid dan transparan. Tafsir di media digital harus tetap berlandaskan pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an, hadis, serta khazanah tafsir klasik dan kontemporer yang kredibel. Selain itu, dalam konteks isu-isu kontemporer, tafsir juga perlu mengintegrasikan temuan ilmu pengetahuan modern secara selektif dan kritis. Transparansi rujukan menjadi penting agar audiens dapat melakukan verifikasi dan memahami basis argumentasi yang digunakan. Tanpa transparansi, tafsir berpotensi menjadi opini subjektif yang kehilangan legitimasi ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu problem utama tafsir digital adalah kurangnya keterbukaan sumber dan kecenderungan simplifikasi referensi, yang dapat mengarah pada distorsi makna (Mubarak & Romdhoni, 2021).

Pedoman ketiga adalah penerapan metode penafsiran yang proporsional dan kontekstual. Tafsir di media digital sering kali menggunakan pendekatan tematik dan naratif untuk menyesuaikan dengan kebutuhan audiens. Pendekatan ini pada dasarnya sah, tetapi harus tetap dilandasi oleh analisis metodologis yang memadai, seperti kajian bahasa, konteks turunnya ayat, serta perbandingan pendapat mufasir. Tanpa itu, tafsir berisiko menjadi sekadar narasi moral yang tidak memiliki kedalaman ilmiah. Oleh karena itu, pedoman penafsiran harus menekankan pentingnya keseimbangan antara simplifikasi komunikasi dan kompleksitas analisis. Tafsir harus mampu menyederhanakan tanpa menyederhanakan secara berlebihan (Faldiansyah, 2024).

Pedoman keempat adalah prinsip validitas ganda, yaitu validitas ilmiah dan validitas komunikatif. Validitas ilmiah memastikan bahwa tafsir sesuai dengan kaidah metodologis dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar penafsiran. Sementara itu, validitas komunikatif memastikan bahwa tafsir dapat dipahami oleh audiens yang beragam. Dalam konteks media digital, kedua bentuk validitas ini harus berjalan secara simultan. Tafsir yang hanya valid secara ilmiah tetapi sulit dipahami akan kehilangan relevansi sosial, sementara tafsir yang hanya komunikatif tetapi lemah

secara metodologis berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, pedoman penafsiran harus mendorong integrasi antara keduanya sebagai standar kualitas tafsir digital (Sati et al., 2024).

Pedoman kelima adalah orientasi aksiologis yang jelas dan bertanggung jawab. Tafsir di media digital harus diarahkan pada tujuan-tujuan etis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Tafsir tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kebencian, polarisasi, atau kepentingan ideologis sempit. Dalam konteks ini, tafsir harus berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang konstruktif, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir digital memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan budaya keagamaan, sehingga orientasi nilainya harus dikontrol secara ketat (Farida & Abidin, 2021).

Pedoman keenam adalah kesadaran terhadap logika algoritma dan ekosistem media. Tafsir digital tidak dapat dilepaskan dari mekanisme algoritma yang menentukan visibilitas dan distribusi konten. Algoritma cenderung mendorong konten yang emosional, provokatif, dan mudah viral, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keilmuan. Oleh karena itu, produsen tafsir harus memiliki kesadaran kritis terhadap logika ini dan tidak terjebak dalam orientasi popularitas semata. Pedoman penafsiran harus menekankan bahwa kualitas tafsir tidak boleh dikorbankan demi engagement. Dalam studi tentang tafsir digital, ditemukan bahwa algoritma berperan besar dalam membentuk otoritas baru yang berbasis pada performativitas dan interaksi audiens (Istiqomah et al., 2025).

Pedoman ketujuh adalah penguatan literasi tafsir digital di kalangan masyarakat. Audiens tidak lagi dapat diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi harus menjadi subjek yang kritis dalam mengonsumsi tafsir. Oleh karena itu, pedoman penafsiran harus diiringi dengan upaya edukasi publik tentang cara memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi konten tafsir. Literasi ini mencakup kemampuan memahami konteks ayat, mengenali sumber yang kredibel, serta membedakan antara tafsir ilmiah dan opini populer. Studi menunjukkan bahwa rendahnya literasi tafsir digital menjadi salah satu faktor utama penyebaran interpretasi yang keliru di media sosial (Febriani et al., 2023).

Pedoman terakhir adalah integrasi teknologi secara etis dan proporsional. Perkembangan teknologi seperti artificial intelligence membuka peluang baru dalam studi tafsir, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait validitas dan otoritas. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam tafsir harus diatur dengan prinsip etika

yang jelas, seperti kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, pendekatan maqāṣid al-syarī'ah dapat digunakan sebagai kerangka normatif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam tafsir tetap berorientasi pada kemaslahatan (Zaini et al., 2025).

Dengan demikian, formulasi pedoman penafsiran Al-Qur'an di media sosial dan media online harus mencakup aspek otoritas, sumber, metode, validitas, nilai, kesadaran media, literasi publik, dan etika teknologi. Pedoman ini tidak hanya berfungsi sebagai standar normatif, tetapi juga sebagai kerangka praktis yang dapat diterapkan dalam produksi tafsir digital. Dalam lanskap digital yang terus berkembang, pedoman ini menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab keilmuan, sehingga tafsir Al-Qur'an tetap menjadi sumber pencerahan, bukan sumber kebingungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi tafsir Al-Qur'an di era digital menuntut integrasi yang seimbang antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar tetap menjaga otoritas keilmuan sekaligus relevan secara sosial. Secara ontologis, tafsir harus ditegaskan sebagai disiplin ilmiah yang tidak tereduksi menjadi sekadar konten populer, meskipun dikomunikasikan melalui media digital; secara epistemologis, validitas tafsir bergantung pada penggunaan sumber yang otoritatif, metode yang proporsional, serta keseimbangan antara ketepatan ilmiah dan keterjangkauan publik; sementara secara aksiologis, tafsir harus diarahkan pada produksi nilai-nilai etis yang konstruktif, seperti keadilan, moderasi, dan tanggung jawab sosial. Studi atas praktik di NU Online dan Akurat.co menegaskan bahwa tafsir digital memiliki potensi besar sebagai instrumen edukasi dan transformasi sosial, tetapi juga rentan terhadap simplifikasi dan krisis otoritas jika tidak diatur oleh pedoman yang jelas. Oleh karena itu, formulasi standar dan pedoman tafsir digital menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa transformasi media tidak menggerus substansi, melainkan justru memperkuat fungsi tafsir sebagai jembatan antara wahyu dan realitas kontemporer.

REFERENSI

- Al-Dhahabi, M. H. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cairo: Dar al-Hadith.
- AM, M. A., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). From sanad to algorithm: Digital Qur'anic interpretation and the reconfiguration of religious authority in Indonesia. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, H. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New Media in the Muslim World*. Indiana University Press.
- Faldiansyah, I. (2024). Strategi tafsir ayat dalam dakwah di era digital. *Jurnal Bimas Islam*.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Routledge.
- Farida, N. A., & Abidin, Z. (2021). Suara moderasi Islam dari tafsir digital. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Febriani, I. S., Masfuah, U. S., & Ulyanti, A. (2023). Analysis of digital tafsir literacy competencies among students. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Fikriyati, U. (2022). Pengarusutamaan Islam moderat melalui penafsiran Al-Qur'an di media sosial Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*.
- Ghozali, M. (2022). Penafsiran Al-Qur'an retoris di media sosial. *Jalsah: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*.
- Hidayat, K. (2021). *Metodologi Studi Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge.
- Istiqomah, D., Rusidi, M., & Yensi, O. (2025). Tafsir digital: antara adaptasi dan krisis otoritas keagamaan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Maksum, G., & Isyanto, N. (2024). Fenomena penafsiran Al-Qur'an di media sosial: Analisis kompetensi keilmuan dan etika dakwah. *Alashriyyah*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan tafsir sosial media di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. SUNY Press.
- Pratama, R., Yahya, M., & Haddade, H. (2025). Epistemologi tafsir Al-Qur'an: relasi

wahyu, akal, dan konteks sosial.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. University of Chicago Press.

Sati, A., Halim, A., Nasution, A. H., & Ridwan, M. (2024). The digital transformation of tafsir and its implications for Islamic legal derivation. *MILRev: Metro Islamic Law Review*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, A., Fathurrohman, A., & Zulaiha, E. (2024). Qur'anic ethics for social media. *Mashadiruna Journal of Qur'anic Studies*.

Van Dijck, J. (2013). *The Culture of Connectivity*. Oxford University Press.

Yusuf, M., & Satra, M. (2024). Kajian tafsir Al-Qur'an di era digital.

Zaini, A., Ma'arif, M. S., & Asizah, S. (2025). Rekonstruksi epistemologi tafsir maqasidi di era disrupsi digital. *Dinamika: Jurnal Studi Keislaman*.